**Jurnal Pendidikan Agama Islam**
Volume 5 No. 2 Tahun 2026
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive

# Pendusta Agama Dalam QS Al-Ma'un

**Tiara Sani[1], Muhammad Yahya[2], Hasyim Haddade[3]**

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Correspondent Author: sanitiara979@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received 1 Juli 2026
Revised 20 Juli 2026
Accepted 1 September 2026
Available online 13 September 2026

***Kata Kunci:***
*Pendusta Agama, QS al-Ma'un, Tafsir Tahlili, Kesalehan Sosial*

**Keywords:**
Denier of Religion, QS al-Ma'un, Tafsir Tahlili, Social Piety, Ritual Worship

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

*Copyright © 2022 by Tiara Sani. Published by Universitas Garut.*

***ABSTRAK***

Penelitian ini mengkaji konsep "pendusta agama" (mukadzdzib bid-din) sebagaimana termaktub dalam QS Al-Ma'un ayat 1-7 melalui pendekatan tafsir tahlili. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penafsiran lafaz-lafaz kunci dalam surah tersebut, mengungkap korelasi antara kelalaian ibadah ritual dengan ketidakpedulian sosial, serta merumuskan hikmah yang relevan bagi pembentukan karakter muslim dalam konteks kontemporer. Metode yang digunakan adalah tafsir tahlili, Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS Al-Ma'un mendefinisikan pendusta agama bukan semata berdasarkan pengingkaran teologis, melainkan melalui tiga indikator perilaku utama: pertama, menghardik anak yatim dengan menolak hak haknya; kedua, enggan menganjurkan pemberian makan kepada orang miskin; dan ketiga, melaksanakan shalat secara lalai (sahun) disertai sikap riya' serta keengganan memberikan bantuan sederhana (al-ma'un). Novelty penelitian ini terletak pada analisis integratif antara aspek linguistik-tahlili dengan implikasi sosio-teologis surah tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai karakter muslim ideal yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

**ABSTRACT**

*This study examines the concept of "religious liar" (mukadzdzib bid-din) as stated in QS Al-Ma'un verses 1-7 through a tafsir tahlili approach. The purpose of the study is to analyze the interpretation of key words in the surah, reveal the correlation between negligence in ritual worship and social indifference, and formulate relevant wisdom for the formation of Muslim character in the contemporary context. The method used is tafsir tahlili. The results of the study show that QS Al-Ma'un defines religious liars not only based on theological denial, but through three main behavioral indicators: first, rebuking orphans by denying their rights; second, being reluctant to encourage feeding the poor; and third, performing prayers negligently (sahun) accompanied by an attitude of showing off and a reluctance to provide simple assistance (al-ma'un). The novelty of this study lies in the integrative analysis between the linguistic-tahlili aspects and the socio-theological implications of the surah, thus producing a comprehensive understanding of the ideal Muslim character who is not only personally pious, but also socially responsible.*

## 1. INTRODUCTION

Kajian mendalam terhadap Surah al-Ma'un ayat 1-7 menjadi sangat krusial dalam lanskap akademik modern karena secara radikal mendekonstruksi pemahaman teologis konvensional dengan mengaitkan integritas iman (hablun minallah) langsung pada indikator kepekaan sosial (hablun minannas). Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis tafsir tahlili terkait diksi-diksi kunci seperti menghardik anak yatim (yadu''ul-yatim), ketidakpedulian pada orang miskin, shalat yang lalai (sahun), dan keengganan berbagi barang berguna (al-ma'un). Tinjauan literatur terbaru, seperti studi oleh Magfiroh (2014) mengenai nilai sosial anak yatim dan Susena (2024) tentang konsep kesalehan sosial, menunjukkan bahwa diskursus mengenai surah ini terus berkembang dalam ranah kontekstualisasi kemanusiaan. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu berhasil meletakkan dasar kuat (state of the art) mengenai urgensi kedermawanan dan perlindungan kelompok rentan (mustadh'afin), mayoritas kajian tersebut masih memiliki kelemahan karena cenderung memisahkan antara kritik ritual formalistik dan dampaknya terhadap struktural kemiskinan secara parsial. Kelebihan penelitian saat ini

*Corresponding author
E-mail addresses: sanitiara979@gmail.com

adalah kemampuannya menyinkronkan kelalaian ibadah ritualistik (riya' dan kikir) dengan fenomena individualisme kontemporer sebagai satu kesatuan patologi sosial keagamaan yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi organik tersebut melalui pisau analisis tahlili, di mana kebaruan (novelty) yang ditawarkan terletak pada perumusan karakter muslim ideal yang mengintegrasikan kesalehan ritual dan transformasi sosial nyata di tengah tantangan zaman yang semakin hedonis dan apatis.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis teks dan penafsiran ayat Al Qur'an. Objek penelitian ini adalah Surah al-Ma'un ayat 1-7, sedangkan objek formalnya adalah konsep "pendusta agama" dalam perspektif tafsir tahlili. Sumber data primer yang digunakan adalah teks ayat-ayat Al-Qur'an Surah al-Ma'un ayat 1 7 beserta terjemahan resmi Kementerian Agama RI. Sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Tafsir Al-Azhar, serta kamus bahasa seperti Kamus Al-Munawwir dan artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data (menyeleksi penafsiran lafaz yang relevan), penyajian data (menguraikan makna harfiah, korelasi sosial-keagamaan, dan hikmah surah), serta penarikan kesimpulan secara deduktif-induktif.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

### Analisis Lafaz Surah al-Ma'un

Untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai QS. Al-Ma'un ayat 1-7, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap diksi dan susunan kalimatnya. Langkah ini bertujuan mengeksplorasi makna harfiah maupun kontekstual yang tersirat, sehingga pesan di balik ayat tersebut dapat terpetakan secara komprehensif. Berikut teks dan terjemahan QS al-Ma'un/ 107: 1-7:

اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ.فَذٰلِكَ الَّذِىْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ. وَ لَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ. فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ. الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ. الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَۙ. وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ.

Terjemahnya:

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim,dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya,dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

Kata (الْمَاعُوْنَ) al-Ma'un berasal dari kata اعان-يعن yang artinya tolong dan menolong (Yunus, 2018), maksudnya yaitu membantu baik dengan menggunakan alat atau fasilitas sehingga memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan.

Dalam berbagai tafsir dijelaskan bahwa makna yang dituju dari kata ini bermacam-macam. Ada yang menafsirkannya sebagai zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, barang keperluan sehari-hari dan lainnya. Bila diperhatikan, semuanya menunjuk pada sesuatu yang sangat diperlukan walau hanya sedikit. Dengan makna ini dapat dipahami bahwa betapa tercelanya orang yang menghalangi orang lain untuk memberikan bantuan kepada yang memerlukan, walaupun hanya sedikit.

اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ.

Kata اَرَءَيْتَ *hamzah* pertama disini merupakan *hamzah al-istifham* yaitu sebuah pertanyaan 'apakah'. Kemudian رَءَيْتَ merupakan *fi'il maḍi* yang menunjukkan makna lampau (lalu), رَءَيْتَ ini termasuk *fi'il maḍi muta'addi* dimana fi'il yang membutuhkan *maf'ul bih* (Az-Zuhaili, 2014). Kata يُكَذِّبُ diartikan dengan orang yang mendustakan agama, dengan kata lain "pendusta agama" secara bahasa ialah pembohong (Poerwadarminta, 1985). *Mu'jam al wasith* memberi makna kata ini sebagai : *khilafu ma huwa alaihi fi al waqi'* (berbeda dari sesuatu yang semestinya terjadi atau ada). "Berbeda" disini bukan hanya sekedar bahwa ia memang berbeda dari yang sebenarnya. "Berbeda" disini adalah berbohong, berdusta, dan tidak bisa dipercaya (Ridwan, 2008).

فَذٰلِكَ الَّذِىْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ.

فَذٰلِكَ *fa'* disini *fa' faṣihah* karena sebagai penjelas dari sesuatu yang dibuang kemudian diatasnamakan *fa'* jawab atas pertanyaan di ayat satu 'Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?'. ذٰلِكَ isim yang menjadi *mubtada*. Sedangkan *khabarnya* di kalimat الَّذِىْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ. الَّذِىْ *isim maushul*, يَدُعُّ *fi'il*

*mudhori*, الْيَتِيْمَ *maf'ul bih*. يَدُعُّ berasal dari kata دعاّ-يدعّ-دعّ yang bermakna menolak, mengusir dengan keras dan kasar (Munawwir, 1984).

Kata يَدُعُّ mengandung arti menghardik dengan mempunyai rasa benci yang sangat amat dalam (Maghfiroh, 2014). Y*adda'a* arti asalnya adalah meninggalkan atau membiarkan (Hamka, 2019). Menurut as-syaukani "Menolak memberi hak-hak anak yatim" sedangkan al-qasimi memaknai dengan "Menolak hak-hak anak yatim, merintanginya dengan keras, dan menzaliminya (Ridwan, 2008). Kecenderungan ini lahir dari pribadi yang egois dan tertutup pintu hatinya dari rasa peduli. Alih-alih memberikan perlindungan atau sekadar bantuan, mereka justru memperlakukan anak yatim dengan buruk. Saat anak yatim datang mencari pertolongan, mereka tidak sekadar abai, melainkan mengusirnya tanpa belas kasihan.

Kata الْيَتِيْمَ (yatim) dapat diartikan tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati). Dimaksud anak yatim, ialah anak-anak yang telah ayahnya sebelum anak itu sampai umur dengan tidak meninggalkan harta (Ash Shiddieqy, 2001). Di dalam Al-Qur'an penyebutan kata al-yatim hanya berkaitan dengan dorongan-dorongan untuk berbuat baik kepada mereka dan ancaman-ancaman bagi yang melakukan kedzaliman kepada mereka. Tidak ada penjelasan tentang katagori siapakah orang yang disebut al-yatim itu, kecuali mereka adalah anak-anak yang ditinggal mati orangtuanya (Ridwan, 2008).

وَ لَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ.

Kata يَحُضُّ menganjurkan dan mengajak manusia untuk berlaku demikian. Mengisyaratkan mereka bahwa mereka tidak memiliki kelebihan apapun tetap tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai "Penganjur pemberi pangan". Dalam menafsirkan *la yakhudhdhu ala tha*"*amil miskin*, al-Mawardi mengatakan "Tidak melakukannya padahal ia mampu (untuk membantu orang miskin) dan juga tidak menganjurkan sama sekali atas orang lain untuk membantu mereka. "Sedangkan mufasir lain yang tidak jauh berbeda dengan pemaknaan demikian adalah at-thabariy (Ridwan, 2008).

Kata مِسْكِيْنِ (miskin) diartikan dengan serba kekurangan (Berpenghasilan sangat rendah). Jelas benar bahwa para muslimin mewujudkan sifat tolong menolong diantara sesamanya dan memerintahkan mereka memberikan makanan kepada orang miskin yang tidak sanggup memperoleh sendiri makanan yang mengenyangkan dan tidak sanggup pula berusaha untuk menghasilkannya (Ash Shiddieqy, 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata miskin diartikan dengan serba kekurangan (Berpenghasilan sangat rendah).

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ

فَوَيْلٌ fa' disini huruf fa' jawab dimana kelanjutan jawaban atas pertanyaan ayat satu. Kata مُصَلِّيْنَ dapat diartikan dengan shalat yang tidak sempurna atau tidak khusyu", tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ.

Kata سَاهُوْنَ dapat diartikan dengan orang-orang yang meninggalkan shalat yang tidak memahami dan memiliki apa rahasia ucapan dan perbuatan yang mereka lakukan itu. Perilaku seperti itu adalah salah satu karakter orang yang munafik kepada Tuhan, bukan kepada manusia saja. Munafik kepada Tuhan bagi mereka yang tidak memperlihatkan shalat ke pada publik, tetapi sejatinya "menipu" Tuhan dengan shalat-shalat formal yang telah dilakukannya. Munafik kepada manusia karena ketika melakukan shalat bisa saja memperlihatkan ke pada publik, tetapi menipu manusia dengan segala bentuk ritual formal yang dianggap suci dan agung (Ridwan, 2008).

الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ

Kata يُرَآءُوْنَ diambil dari kata *yaraa* yang berarti melihat (Yunus, 2018). Maka dengan artian mereka melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya maka mereka tak melakukannya (riya'). Mereka memamerkan amalan tersebut agar dilihat dan mendapat pujian dari orang sekitar. Sifat riya' adalah mengerjakan sesuatu bukan niat karena Allah SWT karena ingin dipuji.

وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ

Kata (الْمَاعُوْنَ) al-Ma'un berasal dari kata اعان-يعن yang artinya tolong dan menolong (Yunus, 2018), maksudnya yaitu membantu baik dengan menggunakan alat atau fasilitas sehingga memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan. Al-Mā'ūn adalah segala sesuatu yang dapat dimanfatkan seperti jarum, kapak, periuk, dan mangkok (Az-Zuhaili, 2014). Dengan demikian dianjurkan untuk kita saling membantu memudahkan atau menolong orang lain dengan sesuatu yang bermanfaat walaupun itu sekedar barang kecil.

**Korelasi antara kelalaian dalam ibadah dengan ketidakpedulian sosial dalam perspektif QS al-Ma'un ayat 1-7**

Dalam perspektif QS. Al-Ma'un, hubungan antara aspek spiritual (ibadah) dan aspek sosial digambarkan bukan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Surat ini memberikan peringatan keras bahwa kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya dinilai dari ritual formal, tetapi dari dampaknya terhadap sesama.

Korelasi antara kelalaian ibadah dengan ketidakpedulian sosial berdasarkan QS al-Ma'un ayat 1-7 yaitu:

1. **Hubungan antara teologi dan kemanusiaan**

Surat ini dimulai dengan pertanyaan tentang siapa "pendusta agama." Indikator pertamanya bukanlah orang yang meninggalkan shalat, melainkan mereka yang menghardik anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin (Hamka, 1982) (Ayat 1-3). Ketidakpedulian sosial dianggap sebagai bukti nyata bahwa seseorang belum memahami esensi agama yang ia peluk. Jika seseorang mengklaim beriman tetapi menutup mata terhadap penderitaan sosial, maka iman tersebut dianggap cacat secara teologis. Karena pada dasarnya manusia yang memahami esensi beragama harusnya menjaga antara hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas).

2. **Shalat sebagai cerminan diri**

Ayat selanjutnya menyebutkan *"Celakalah orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang lalai terhadap shalatnya."* Kelalaian di sini bukan sekadar lupa waktu, melainkan shalat yang tidak membekas pada perilaku (Shihab, 2002). Shalat yang "lalai" adalah shalat yang hanya berhenti di gerakan fisik tanpa menyentuh hati. Shalat seharusnya menjadi pengingat (*dzikir*) yang mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Jika seseorang shalat namun tetap tidak peduli pada isu sosial, berarti shalatnya tidak mencapai tujuannya (hanya ritual kosong/formalitas).

3. **Enggan memberikan bantuan kecil**

Surat ini ditutup dengan kecaman terhadap mereka yang enggan memberikan bantuan yang sederhana (*al-ma'un*). QS. Al-Ma'un menegaskan bahwa kesalehan ritual yang tidak melahirkan kesalehan sosial adalah sebuah paradoks (Nata, 2016). Seseorang tidak bisa dikatakan benar-benar menyembah Tuhan jika ia mengabaikan ciptaan-Nya yang menderita. Dengan demikian, ketidakpedulian sosial adalah indikator utama dari "kelalaian" dalam beribadah.

**Hikmah yang terkandung dalam QS al-Ma'un ayat 1-7**

Surat Al-Ma'un mengandung hikmah yang sangat mendalam mengenai integrasi antara iman dan amal sosial. Surat ini bukan sekadar peringatan, tetapi merupakan "manifes kemanusiaan" dalam Islam yang menekankan bahwa keberagamaan seseorang harus berdampak pada lingkungan sekitarnya.

1. **Sinkronisasi Kesalehan Ritual dan Sosial**

Hikmah utama dari surat ini adalah penegasan bahwa ibadah kepada Tuhan (hablum minallah) tidak dapat dipisahkan dari hubungan baik dengan sesama manusia (hablum minannas). Shalat yang tidak melahirkan kepekaan sosial dianggap sebagai ibadah yang kehilangan ruhnya (Shihab, 2002).

2. **Memuliakan Martabat Manusia**

Surat ini secara spesifik menyebutkan perlindungan terhadap anak yatim dan pemberian makan orang miskin. Hikmahnya adalah Islam sangat menjunjung tinggi keadilan sosial dan memerintahkan umatnya untuk menjadi pelindung bagi kelompok yang lemah (*mustadh'afin*) (Hamka, 1982).

3. **Ancaman terhadap Formalisme Agama**

Penyebutan "celakalah orang-orang yang shalat" memberikan pelajaran bahwa Allah tidak membutuhkan gerakan fisik shalat kita jika hati kita lalai dan penuh kepalsuan (*riya'*). Hikmahnya, umat Islam dituntut untuk menjaga kejujuran niat dan integritas dalam beribadah (Qutb, 2001).

4. **Menghargai Kebaikan Kecil**

Al-Ma'un (bantuan sederhana) mengajarkan bahwa bantuan tidak selalu harus besar. Meminjamkan barang yang bermanfaat atau memberikan bantuan kecil kepada tetangga adalah bagian dari pembuktian iman. Ini mengajarkan sifat kedermawanan dan kerelaan hati untuk berbagi dalam hal sekecil apa pun.

5. **Bahaya Penyakit Hati (Riya' dan Kikir)**

Surat ini memperingatkan bahaya sifat pamer dan kikir. Hikmahnya adalah agar setiap mukmin senantiasa melakukan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sehingga amal yang dilakukan murni karena mencari keridaan Allah, bukan pujian manusia (As-Sa'di, 2002).

## 4. CONCLUSION

Penelitian ini berhasil menjawab secara komprehensif seluruh tujuan kajian mengenai penafsiran Surah al-Ma'un ayat 1-7, yang mengungkap bahwa esensi "pendusta agama" (yukadzdzibu bid-din) tidak hanya terbatas pada pengingkaran teologis semata, melainkan tercermin kuat pada pengabaian dimensi kemanusiaan dan kelompok rentan. Melalui analisis lafaz, ditemukan korelasi mutlak di mana kelalaian dalam ibadah seperti shalat yang dilakukan secara formalitas tanpa kekhusyukan dan diiringi sifat pamer (riya') berbanding lurus dengan ketidakpedulian sosial yang bermanifestasi pada tindakan menghardik anak yatim serta keengganan memberikan bantuan sederhana (al-ma'un). Kontribusi ilmiah dan kebaruan dari temuan ini menegaskan dekonstruksi terhadap dikotomi kesalehan, membuktikan secara tekstual dan kontekstual bahwa teologi Islam yang sejati menuntut sinkronisasi mutlak antara hubungan dengan Tuhan (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas). Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah tafsir tahlili dengan memperkuat paradigma kesalehan ritual yang harus berimplikasi langsung pada kesalehan sosial. Secara praktis, implikasi kajian ini mendesak adanya revitalisasi sistem pendidikan karakter yang berbasis empati sejak dini, serta mentransformasikan aktivitas keagamaan di lembaga formal agar berdampak nyata dalam mengentaskan kemiskinan dan memberikan perlindungan bagi anak yatim di lingkungan sekitar. Sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji penerapan model transformasi sosial berbasis Surah al-Ma'un ini dalam bentuk studi kasus gerakan filantropi Islam modern atau merumuskan kurikulum pendidikan karakter sosial yang aplikatif di lapangan guna menjawab tantangan zaman yang semakin individualistis.

## 5. REFERENCES


Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2001. *Al-Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. 2002. *Tafsir Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. Riyadh: Darussalam.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 15*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. Ke-1. Jakarta: Gema Insani.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. 2019. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9 (Diperkaya Dengan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi)*. Depok: Gema Insani.

Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Magfiroh. 2014. "Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diakses dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24569/1/MAGHFIROTH.pdf.

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Qutb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

Ridwan, Nur Khalik. 2008. *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. Jakarta: Erlangga.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.

Susena, Bima. 2024. "Konsep Kesalihan Sosial dalam Surah al-Ma'un". *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Yunus, Muhammad. 2018. *Kamus Arab*. Surabaya: Wacana Intelektual.